



## Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Cita-Cita Luhur Dalam Belajar Pada Kitab Ta'lim Muta'alim

Athifatul Nabila, Martyo

[athifatulnabila53@gmail.com](mailto:athifatulnabila53@gmail.com), [martoyoir2023@gmail.com](mailto:martoyoir2023@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Alamat : Jl. Betik Hati No.73, Tj. Aman, Kec. Kotabumi Sel., Kabupaten Lampung Utara, Lampung 34516

Korespondensi Penulis : [athifatulnabila53@gmail.com](mailto:athifatulnabila53@gmail.com)

**Abstract.** *The Ta'lim Muta'alim discusses earnestness, continuity, and lofty ideals. In this chapter, it is recommended to aspire to be noble in knowledge and have sincerity in learning. The lofty ideals recommended in this chapter involve exerting one's utmost effort, supporting oneself, and avoiding laziness. The seeker of knowledge must be earnest and continuous in learning. On the other hand, in order for success to be achieved, it is necessary for all three parties: the student, the teacher, and the parents. Students should be able to learn and repeat lessons continuously. The approach used in this journal is library research, which is entirely a search for reading materials that are library in nature, recording, reading and analyzing books, articles, and literature that have a relationship with the title of the study in this journal. From the explanation above, it can be concluded that a student who is serious about his aspirations must learn by repeating knowledge continuously. Students should repeat knowledge at the beginning of the night and the end of the night because at that time there is a blessing for the one who learns. At night students will be able to concentrate because there are no crowds.*

**Key Words:** *Earnestness, Continuity And Lofty Ideals*

**Abstrak.** Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim mengulas tentang kesungguhan hati, kontinuitas, dan cita-cita luhur. Dalam fasal ini, dianjurkan untuk menjadi cita-cita luhur dalam berilmu dan memiliki kesungguhan hati dalam belajar. Pelajar harus bersungguh-sungguh dan kontinu dalam belajar, Cita-cita luhur yang dianjurkan dalam fasal ini melibatkan usaha sekuat tenaga, menyantuni diri, dan menghindari kemalasan. Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam belajar. Di sisi lain agar kesuksesan dapat diraih, maka diperlukan kesungguhan dari ketiga pihak; murid, guru, dan orang tua. Bagi pelajar hendaknya sanggup belajar dan mengulangi pelajaran secara kontinyu. Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah library research yang sepenuhnya merupakan sebuah penelusuran bahan-bahan bacaan yang bersifat kepustakaan, mencatat, membaca serta menganalisis buku, artikel, dan literatur kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan judul kajian dalam jurnal ini. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar yang bersungguh-sungguh akan cita-citanya harus belajar dengan mengulang-ulang ilmu secara terus menerus. Pelajar sebaiknya mengulang-ulang ilmu pada waktu permulaan malam dan akhir malam karena pada waktu itu terdapat berkah bagi orang yang belajar. Pada malam hari pelajar akan dapat berkonsentrasi karena tidak ada keramaian

**Kata Kunci :** *Sungguh-sungguh, Kontinuitas dan Cita-cita Luhur*

### PENDAHULUAN

Adab belajar murid adalah kesopanan lahir batin oleh seseorang yang menghendaki sesuatu untuk merubah tingkah laku pada dirinya dan dilakukan dengan sengaja, baik bersifat jasmaniah maupun lahiriah. Dengan kata lain, adab belajar murid merupakan suatu sikap tata krama atau sopan santun dalam proses belajar yang ditunjukkan oleh seorang murid, baik

---

Received: Mei 19, 2024; Accepted: Juni 19, 2024; Publihed: September 31,2024

\* Athifatul Nabila, [athifatulnabila53@gmail.com](mailto:athifatulnabila53@gmail.com)

bersifat vertikal maupun horizontal. Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang membahas tentang adab-adab seorang penuntut ilmu (murid) sebagai kunci sukses dalam belajar.

Fasal 5 dari Kitab Ta'lim Muta'alim mengulas tentang kesungguhan hati, kontinuitas, dan cita-cita luhur. Dalam fasal ini, dianjurkan untuk menjadi cita-cita luhur dalam berilmu dan memiliki kesungguhan hati dalam belajar. Pelajar harus bersungguh-sungguh dan kontinu dalam belajar, seperti yang disyaratkan oleh firman Allah: "Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami" (Surat 29, Al-Ankabut 69). Cita-cita luhur yang dianjurkan dalam fasal ini melibatkan usaha sekuat tenaga, menyantuni diri, dan menghindari kemalasan.

Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam belajar. Di sisi lain agar kesuksesan dapat diraih, maka diperlukan kesungguhan dari ketiga pihak; murid, guru, dan orang tua. Bagi pelajar hendaknya sanggup belajar dan mengulangi pelajaran secara kontinyu pada awal waktu malam dan di akhir waktu malam. Sebab antara waktu dari maghrib sampai isya, serta waktu sahur adalah membawa berkah.

Penuntut ilmu jangan sampai membuat dirinya kelelahan, sehingga lemah dan tidak dapat berbuat sesuatu, sabda Rosululloh SAW, "Ingatlah bahwa agama ini (Islam) adalah agama yang kokoh, santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, janganlah kau buat diimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Alloh. Sesungguhnya orang yang telah hilang kekuatannya tidak akan bisa meneruskan perjalanan dan menunggangi kendaraannya". Lebih lanjut beliau bersabda, "Ilmu adalah kendaraanmu, maka santunilah".

Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah. Oleh sebab itu barang siapa yang berhimmah menghafalkan sebuah kitab, misalnya, dan disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal menyerah (kontinyu), maka secara lahiriyah ia akan mampu menghafalnya, baik sebagian, separoh atau semuanya. Sebagaimana Abu Hanifah dalam pesannya kepada Abu Yusuf; "Hati dan akalmu tertutup, tapi engkau bisa keluar dari belunggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Dan jauhilah kemalasan, sesungguhnya bahayanya amat besar".

Kemalasan timbul disebabkan kurangnya penghayatan terhadap kemuliaan dan keutamaan ilmu. Dapat diketahui, diantara manfaat ilmu adalah menjunjung tinggi pemiliknya dan namanya akan tetap harum, sekalipun pemiliknya telah meninggal dunia. Kemalasan pada pelajar biasanya disebabkan karena lendir dahak yang cukup banyak, dan lendir tersebut dikarenakan terlalu banyak minum dan makan. Cara menguranginya adalah

dengan cara makan yang sedikit. Manfaat dari makan yang sedikit, diantaranya badan menjadi sehat, terhindar dari barang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain.

Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, kesungguhan dan kontinuitas dalam belajar serta memiliki cita-cita luhur ditekankan sebagai prinsip penting untuk mencapai kesuksesan. Kesungguhan hati dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan cita-cita adalah kunci untuk mencapai tujuan yang tinggi. Kesungguhan ini tidak hanya berarti berusaha keras, tetapi juga berarti memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada kebaikan.

Kitab ini menekankan bahwa memiliki cita-cita tinggi tidak cukup jika tidak diiringi dengan kesungguhan dalam mencari ilmu dan berusaha. Sebaliknya, memiliki cita-cita tinggi tapi tidak bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu hanya akan menghasilkan sedikit ilmu yang didapat. Kesungguhan dalam mencari ilmu juga tidak hanya berarti berusaha keras, tetapi juga berarti memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada kebaikan.

Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, dikatakan bahwa kesungguhan hati dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan cita-cita dapat membuka pintu-pintu yang terkunci dan mendekatkan seseorang pada tujuan yang diinginkan. Kesungguhan ini juga dapat membantu seseorang dalam menghadapi ujian dan kesulitan yang terjadi dalam perjalanan mencari ilmu dan cita-cita.

Kitab ini juga menekankan pentingnya memiliki guru yang baik dan bimbingan yang tepat dalam mencapai kesuksesan. Guru yang baik dapat membantu seseorang dalam memahami ilmu dan meningkatkan kesungguhan hati dan usaha dalam mencari ilmu.

Dalam kesimpulannya, Kitab Ta'lim Muta'allim menekankan bahwa kesungguhan dan kontinuitas dalam belajar serta memiliki cita-cita luhur adalah prinsip penting untuk mencapai kesuksesan. Kesungguhan hati dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan cita-cita dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan yang tinggi dan meningkatkan derajatnya. Dari penjelasan diatas maka jurnal ini akan membahas tentang kesungguhan hati, kontinuitas dan cita-cita luhur dalam belajar

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik untuk memperoleh informasi dari dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif. Pendekatan ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, kesungguhan hati dalam belajar berarti memiliki niat yang jelas dan berorientasi pada kebaikan, serta berusaha keras dan terus-menerus dalam mencari ilmu. Kesungguhan ini tidak hanya berarti berusaha keras, tetapi juga berarti memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada kebaikan. Kesungguhan hati dalam belajar menurut Kitab Ta'lim Muta'allim juga dikaitkan dengan memiliki cita-cita tinggi dan berorientasi pada kebaikan, serta berusaha keras dan terus-menerus dalam mencari ilmu. Kesungguhan ini dianggap sebagai modal paling pokok untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, dan tidak hanya berarti berusaha keras, tetapi juga berarti memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada kebaikan.

Dan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Syaikh Az-Zarnuji meliputi beberapa aspek yang terkait dengan motivasi, keaktifan, pengulangan, keterlibatan langsung, tantangan, dan perbedaan individual. Beberapa prinsip belajar yang terkandung dalam kitab tersebut adalah:

1. Kesungguhan: Keberhasilan belajar dapat diperoleh dengan Kesungguhan, yang berarti memiliki niat yang jelas dan berorientasi pada kebaikan, serta berusaha keras dan terus-menerus dalam mencari ilmu
2. Ketekunan: Keberhasilan belajar juga dapat diperoleh dengan Ketekunan, yang berarti memiliki kesabaran dan keuletan dalam menghadapi ujian dan kesulitan yang terjadi dalam perjalanan mencari ilmu
3. Cita-cita Tinggi: Keberhasilan belajar dapat diperoleh dengan memiliki Cita-cita Tinggi, yang berarti memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada kebaikan, serta berusaha keras dan terus-menerus dalam mencari ilmu.

Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, kesungguhan, ketekunan, dan cita-cita tinggi, dianggap sebagai prinsip-prinsip belajar yang penting untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

## A. Kesungguhan Hati

Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan terus menerus demikian, seperti itulah petunjuk Allah SWT dalam QS Al-Ankabut ayat 69: (Departemen Agama RI:2019)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah akan menunjukkan hidayah, jalan, dan petunjuk kepada orang yang berusaha mencari ilmu. Maka disini kesungguhan hati sangat penting karena itu mencerminkan kesungguhan dalam menuntut ilmunya.

الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِنَّ سُبُلَنَا لَنَهْدِيَهُمْ فِينَا جَاهِدُوا وَالَّذِينَ

Kemudian bagi para pelajar harus bersungguh-sungguh, tekun dan gigih dalam belajar. Hal ini telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Ta'ala; "Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh". (Qs. Maryam; 12). Dan firman Allah Ta'ala; "Dan Orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan) Kami, Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami". (Qs. Ankabut; 69).

وَقِيلَ: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ، مَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ.

Artinya: Dikatakan; Barangsiapa bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu ia pasti mendapatkan, dan barangsiapa yang mengetuk pintu dan maju pantang mundur, ia pasti dapat masuk.

وَقِيلَ: بِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى

Artinya: Dan dikatakan : "Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu"

قِيلَ: يَحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ وَالنَّفَقَةِ إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ الْمُتَعَلِّمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالْأَبِ إِنْ كَانَ فِي الْأَحْيَاءِ

Artinya: Dikatakan : "Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh itu diperlukan kesungguhan tiga pihak. Yaitu guru, pelajar dan wali murid jika masih ada."

Asy-Syaikh Al-Imam Al Ajall Al-Ustadz Sadiduddin Asy-Syairazi malantunkan sya'ir kepadaku gubahan Imam Asy-Syafi'iy rahimahumallah;

- Dengan kesungguhan, hal yng jauh jadi berada pintu terkuncipun jadi terbuka.
- Titah Allah yang paling berhaq bilang sengsara, yang bercita tinggi namun hidupnya miskin papa.
- Disini bukti kelestarian taqdir dan hukumNya, bila sipandai hidup sengsara, sedang sibodoh cukup berharta.

- d. Tapi yang hidup akalny, tidak di beri harta dan benda, keduanya pada berpisah, satu disini satu disana.

Syi'ir gubahan lain Asy-Syafi'iy dikemukakan padaku:

- a. Kau idamkan menjadi paqih penganlisa, padahal tidak mu sengsara, macam-macam sajalah penyakit gila.
- b. Tidak bakal engkau memboyong harta, tanpa menanggung masakat derita, ilmupun begitu pula.

Abut Thayib berkata: Tak kulihat aib orang sebagai cela, bagaikan orang kuasa yang tak mau memenuhi apa mestinya.

Pelajar pula harus sanggup tidak tidur bermalam-malam sebagaimana kata penyair:

- a. Seukur kesulitan, ukuran keluhuran, siapa ingin luhur, jangan tidur semalaman.
- b. Kau ingin mulya, tapi tidur di malam hari, dengan menyelam laut, permata kan didapati.
- c. Keluhuran derajat, dengan hikmah yang tinggi, keluhuran seseorang, dengan berjaga di malam hari.
- d. Oh Tuhan, kubuang tidurku di malam hari, demi ridhaMu Ya Maulal Mawali.
- e. Siapa tanpa mau sengsara inginkan keluhuran, mengulur umur yang takkan kedapatan.
- f. Tolonglah saya agar mendapat ilmu, sampaikan saya dikemuliaan sisi-Mu.
- g. Jadikanlah malam, unta tunggangann buat kau dapat, yang kau citakan.

Seorang penulis kitab berkata; Ada sya'ir gubahanku yang sema'na dengan sya'ir ini;

- a. Barangsiapa ingin semua maksudnya tercapai, jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapai.
- b. Kurangilah makan, agar kau mampu berjaga, bila kau idamkan, mendapat sempurna.

Dan dikatakan : "Barang siapa tidak tidur dimalam hari, hatinya bahagia di siang hari."

Jadi Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam menunaikan suatu pekerjaan akan lebih mudah untuk menempuh tujuannya. Karena apabila ia bersungguh-sungguh maka semua masalah yang menghadang di tengah jalan akan mudah teratasi dengannya. Sebaliknya, orang yang tidak bersungguh-sungguh atau melakukan sesuatu dengan setengah hati maka akan terasa lebih sukar untuk menggapai kesuksesan.

## B. Kontinuitas Dan Mengulang Pelajaran

Kontinuitas menurut KBBI adalah berkesinambungan, berkelanjutan dan terus menerus. Kontinuitas belajar disini yang dimaksudkan adalah dengan terus-menerus mengulangi pelajaran yang sudah diterimanya dengan berkesinambungan dan berkelanjutan. Penuntut ilmu hendaknya mengulang/mempelajari lagi pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya agar ilmu yang di dapatnya dapat tersimpan dan tidak mudah lupa.

Kontinuitas dan mengulang pelajaran merupakan konsep yang terkait dengan pembelajaran efektif. Kontinuitas merujuk pada proses belajar yang secara kontinu dan terus menerus, sementara mengulang pelajaran adalah proses mengulangi materi yang telah dibelajar untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan

Prinsip kontinuitas dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu prinsip dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada setiap jenis dan jenjang satuan

Ta'lim Muta'alim, sebuah kitab yang menyajikan petunjuk untuk belajar dengan baik, juga mengemukakan bahwa kontinuitas dan mengulang pelajaran sangat penting dalam proses belajar. Pelajar harus mempelajari dengan kontinu dan mengulangi materi yang telah dibelajar untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan.

Penggunaan waktu yang tepat, seperti di awal dan akhir waktu malam, serta pada waktu sahur puasa, dapat membawa berkah bagi pelajar yang ingin mengulangi dan mengembangkan ilmu yang telah dibelajar.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّيَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ، فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ، وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ

Seperti yang dikatan Syaikh Az-Zarnuji : Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا # وَجَنِّبِ النَّوْمَ وَاحْدَرَ الشَّبَعَا  
دَاوْمًا عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقْهُ # فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا

Artinya : Hai pelajaran, patuhilah waro singkiri tidur, dari perut kenyang.

Langgengkan pelajar, jangan kau rusak dengan belajar, ilmu tegak dan makin menanjak.

Hendaknya pula mengambil kesempatan masa muda dan awal remajanya. Syi'ir mengemukakan:

- a. Sebesar sengsara, itulah kesuksesan citamu. siapa menuju citz, jangan tidur dimalam berlalu.
- b. Sempatkan dirimu, dimasa muda dan ingat, masa itu tak lama berada.

### **C. Menyantuni Diri**

Yang dimaksudkan dengan menyantuni diri adalah dengan menyayangi diri kita dengan tidak memfosir/memaksakan untuk terus belajar tanpa istirahat yang akan mengakibatkan kita lunglai bahkan lemah tak berdaya.

وَلَا يَجْهَدَ نَفْسَهُ جَهْدًا وَلَا يُضْعِفَ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يَسْتَعْمِلِ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ  
الْأَشْيَاءِ

Artinya: Jangan membuat dirinya sendiri bersusah payah, hingga jadi lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Ia harus selalu menyantuni dirinya sendiri. Kesantunan itu mendasari kesuksesan segala hal.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْ غَلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ وَلَا تُبْغِدْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ  
الْمُنْبِتَ لِأَرْضٍ قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

Rasulullah SAW. Bersabda: "Ingatlah, bahwa islam itu agama yang kokoh. Santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, jangan kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Karena orang yang telah hilang kekuatannya itu, tiada bisa memutus bumi dan tiada pula kendaraan tunggangannya."Nabi SAW bersabda : "dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah ia."

Menyantuni diri dalam belajar merujuk pada proses memahami dan mengenal diri sendiri, termasuk pemahaman terhadap kekuatan dan ketahanan diri, serta pemahaman terhadap kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Proses ini memungkinkan individu untuk mengendalikan diri mereka dengan lebih baik dan mengembangkan diri mereka secara positif.

Dalam konteks Islam, menyantuni diri sendiri merupakan bagian dari pendidikan akhlak, yang merupakan salah satu tujuan dari tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pendidikan akhlak membantu individu untuk mengembangkan karakter yang baik dan memahami nilai-nilai yang diberikan oleh Allah.

#### D. Cita-cita Luhur

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ

Tidak boleh tidak, para pelajar harus bercita-cita luhur dalam ilmu, karena seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya.

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, cita-cita adalah keinginan yang selalu ada di dalam pikiran. Mencita-citakan sesuatu berarti memiliki keinginan yang sungguh-sungguh atau menjadikan tujuan akhir. Biasanya, cita-cita adalah sesuatu yang berkaitan dengan karier di masa depan dan merupakan target jangka panjang.

Pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya.

Abuth-Thoyyib berucap:

- a. Seberapa kadar ahli cita, si cita-cita kan didapati seberapa kadar orang mulya, sikemulyaan kan di temui.
- b. Barang kecil tampaknya besar, dimata orang bercita kecil barang besar dimata oarang bercita besar, tampaknya kecil.
- c. Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur.

Barang siapa berhimmah menghapalkan seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan, lagi pula disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka menurut ukuran lahir pasti akan bisa menghafal sebagian besar atau separohnya.

Demikian pula sebaliknya, bila cita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didapatkannya.

Di dalam kitab Makarimul Akhlak, Syaikhul Imam Al-Ustadz Ridladdin mengemukakan, bahwa kaisar Dzul Qarnain dikala berkehendak menaklukan dunia timur dan barat bermusyawarah dengan para Hukama' dan katanya : Bagaimana saya harus pergi untuk memperoleh kekuasaan dan kerajaan ini, padahal dunia ini hanya sedikit nilainya, fana dan hina, yang berarti ini bukan ita-cita luhur? Hukama menjawab : "Pergilah Tuan, demi mendapat dunia dan akherat." Kaisar menyahut: "Inilah yang baik."

Rasulullah SAW. Bersabda : "Sungguh, Allah senang perkara-perkara yang luhur tetapi benci yang hina.' Dalam Syi'ir dikatakan;

- a. Jangan tergesa menangani perkaramu, senantiasalah begitu.

b. Takada yang bisa meluruskan tongkatmu, seperti yang meluruskannya selalu.

Ada dikatakan : Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf : " Hati dan akalmu tertutup. Tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-terusan belajar. Jauhilah malas-malas yang jahat dan petaka itu."

Syaikh Abu Nashr Ash-Shoffar Al-Anshariy berkata:

- a. Diriku oh diriku, janganlah kau bermalas-malasan untuk berbakti, adil, berbuat bagus perlahan-lahan.
- b. Setiap yang beramal kebajikan, untung kan didapat tapi yang bermalasan, tertimpa balak dan keparat.

Ada syi'ir gubahanku yang semakna itu:

- a. Tinggalkanlah oh diriku, bermalasan dan menunda urusan kalau tidak, letakkan saja aku, dijurang kehinaan.
- b. Tak kulihat, orang pemals mendapat imbal selain sesal, dan cita-cita menjadi gagal.

Syi'ir diucapkan:

- a. Bertumpuk malu, lemah dan sesal kebanyakan dari akibat orang malas beramal
- b. Buanglah segan untuk membahas yang belum jelas.

Segala yang kau tahu, dan yang masih ragu akibat malas Kata-kata mutiara di ucapkan : Sikap malas adalah timbul dari akibat jarang menghayati kemulyaan dan keutamaan ilmu."

Cita-cita luhur dalam berilmu merujuk pada tujuan yang tinggi dan berharga yang seseorang inginkan dalam mencoba untuk meningkatkan ilmu mereka. Cita-cita luhur ini memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan ketahanan dalam menuntut ilmu. Seperti yang dikatakan dalam kitab Ta'lim Al-Muata'allim, "Barang siapa yang mencari sesuatu dan dia bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya, barangsiapa yang mengetuk pintu dengan berulang kali dan terus memaksakan untuk masuk, maka dia akan masuk terhadap pintu itu"

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah itu mencintai sesuatu yang luhur/tinggi dan membenci sesuatu yang rendah". Hal ini menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang memiliki cita-cita yang luhur dan menghargai mereka yang berjuang untuk mencapai ilmu yang bernilai tinggi.

Untuk mencapai cita-cita luhur dalam berilmu, seseorang harus bersungguh-sungguh, tekun, dan terus bercita-cita dan mewujudkannya. Ini akan membantu mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dan memperoleh ilmu yang bernilai tinggi

Dari penjelasan di atas maka sungguh-sungguh, kontinuitas, dan cita-cita luhur adalah prinsip-prinsip penting dalam belajar. Mereka memainkan peran kunci dalam mencapai kesuksesan dalam mempelajari ilmu. Berikut adalah beberapa poin yang ditekankan dalam konteks ini:

1. Kesungguhan Hati: Kesungguhan hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan) adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Kesungguhan ini tidak hanya berarti berusaha keras, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas dan berkelanjutan
2. Kontinuitas: Kontinuitas dalam belajar sangat penting. Hal ini berarti tidak hanya berhenti pada satu titik, tetapi terus-menerus mempelajari dan mengembangkan ilmu. Kontinuitas ini memungkinkan pelajar untuk memahami dan menguasai materi dengan lebih baik
3. Cita-Cita Luhur: Cita-cita luhur dalam belajar berarti memiliki tujuan yang tinggi dan berkelanjutan. Cita-cita ini harus disertai dengan kesungguhan dan himmah yang luhur untuk mencapai kesuksesan. Cita-cita yang tinggi tapi tidak disertai dengan kesungguhan berarti hanya akan menghasilkan sedikit ilmu yang didapat
4. Peran Guru, Pelajar, dan Wali Murid: Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu, diperlukan kesungguhan tiga pihak: guru, pelajar, dan wali murid. Kesungguhan ini memungkinkan pelajar untuk memahami dan menguasai materi dengan lebih baik
5. Peran Allah: Allah juga memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan dalam belajar. Firman Allah seperti "Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami" (Surat 29, Al-Ankabut 69) dan "Wallaahu a'lam" ("Allah mengetahui") menunjukkan bahwa Allah senang dengan perkara-perkara yang luhur dan benci yang hina.

Sungguh-sungguh, kontinuitas, dan cita-cita luhur adalah prinsip-prinsip penting dalam belajar yang memungkinkan pelajar untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan mempelajari ilmu. Kesungguhan hati, kontinuitas, dan cita-cita luhur harus disertai dengan peran guru, pelajar, dan wali murid, serta yang paling penting ialah peran Allah, untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam menunaikan suatu pekerjaan akan lebih mudah untuk menempuh tujuannya. Karena apabila ia bersungguh-sungguh maka semua

masalah yang menghadang di tengah jalan akan mudah teratasi dengannya. Sebaliknya, orang yang tidak bersungguh-sungguh atau melakukan sesuatu dengan setengah hati maka akan terasa lebih sukar untuk menggapai kesuksesan.

Dan kontinuitas dan mengulang pelajaran merupakan konsep yang terkait dengan pembelajaran efektif. Kontinuitas merujuk pada proses belajar yang secara kontinu dan terus menerus, sementara mengulang pelajaran adalah proses mengulangi materi yang telah dibelajar untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan

Yang dimaksudkan dengan menyantuni diri adalah dengan menyayangi diri kita dengan tidak memfosir/memaksakan untuk terus belajar tanpa istirahat yang akan mengakibatkan kita lunglai bahkan lemah tak berdaya.

Cita-cita luhur dalam berilmu merujuk pada tujuan yang tinggi dan berharga yang seseorang inginkan dalam mencoba untuk meningkatkan ilmu mereka. Cita-cita luhur ini memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan ketahanan dalam menuntut ilmu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar yang bersungguh-sungguh akan cita-citanya harus belajar dengan mengulang-ulang ilmu secara terus menerus. Pelajar sebaiknya mengulang-ulang ilmu pada waktu permulaan malam dan akhir malam karena pada waktu itu terdapat berkah bagi orang yang belajar. Pada malam hari pelajar akan dapat berkonsentrasi karena tidak ada keramaian

### **Ucapan Terima Kasih**

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurna ini, seperti pihak dari kampus STAI Ibnu Rusyd Kotabumi, Dosen dan teman-teman mahasiswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Az-Zarnuji, Burhanuddin, *Kitab Ta'limul Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, trans. by Bahrudin Achmad (Bekasi: al-Muqsith Pustaka, 2022).

Departemen Agama RI. (2019). *Al Quran* dan Terjemahanya. Bandung: Syamil. Cipta Media

Noor Aufa Shiddiq, *Pedoman Belajar Untuk Pelajar Dan Santri* (Surabaya: al-Hidayah)

Syaikh Al – Zarnuji, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah)

Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*